

BAB IV

ANALISIS KARAKTERISTIK PSEUDO SUFISME DALAM KITAB SIR AL- ASRAR KARYA SYEKH ABDUL QADIR AL-JALANI

Setelah melakukan pemetaan terhadap bagaimana Tasawuf dan menjadi seorang Sufi perspektif al-Jailani ada beberapa poin yang menjadi barometer tentang Sufi dan Pseudo Sufisme pada kitab Sir al-Asrar dan menurut penulis perlu untuk disebutkan juga pada bab ini sebagai gambaran bagaimana al-Jailani melakukan legitimasi terhadap seorang yang dikatakan Sufi. Perlu kita sadari bersama juga mengapa al-Jailani menuliskan tentang Pseudo Sufisme pada kitab *Sir al-Asrar*. Dari sisi sejarah kondisi Tasawuf pada masa al-Jailani memang beragam, terutama konsep Tasawuf yang dibawa oleh Sufi masa awal yang banyak membuat pengikutnya keliru dalam memahami makna sebenarnya, mengakibatkan gagal paham dan menjadi salah satu faktor munculnya gerakan Pseudo Sufisme dan berlanjut pada masa al-Jailani. Tidak heran jika al-Jailani sering dihadapkan dengan oknum Pseudo Sufisme yang terkontaminasi paham Sufi awal dengan gejala yang berbeda-beda.¹ Kendati demikian, al-Jailani konsisten dengan jiwa reformisnya ingin mengubah kondisi Tasawuf ini menuju kepada paham Tasawuf yang lebih menekankan integrasi antara Tasawuf dengan Ilmu keislaman lainnya.²

¹ Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Diterjemahkan Oleh: Munirul Abidin*, 39.

² Malik and Hinnels, *Sufi-Sufi Diaspora Diterjemahkan Oleh Gunawan*, 21–22.

A. Tahapan-tahapan Seorang Sufi dalam Sir al-Asrar

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri yang dimaksud adalah dari mana kita berasal, siapa yang menciptakan, dan dari apa kita semua diciptakan, diawal al-Jailani menjelaskan secara sederhana dengan maksud agar setiap pelaku Tasawuf sadar dengan posisinya sebagai hamba dihadapan Tuhan, dan umat dari Nabi Muhammad yang sangat berjasa kepada kita semua hingga saat ini, jika kita tidak melakukakn kesadaran ini seperti kita berjalan tanpa tujuan yang jelas. Karena tidak mengenal tentang Tuhan pencipta mikro dan makro kosmos.³

2. Integrasi Syariat dan Hakikat

Seorang Sufi tidak diperkenankan melakukan dikotomi terhadap ilmu eksotoris dan esotoris, terutama antara Fiqih dan Tasawuf yang selalu menjadi perbincangan hangat dikalangan Sufi maupun kalangan anti Sufi. Semua orang menurut al-Jailani mendapatkan kewajiban untuk menuntut ilmu tanpa melakukan persinggungan antara disiplin ilmu itu sendiri, dari beberapa penjelasan al-Jailani melakukan langkah untuk integrasi keilmuan yang sering dianggap berbeda, menurut al-Jailani Syariat dan Hakikat sebuah kesatuan yang sangat mirip dengan konsep *Taoism* dan *Sufism* yang dijelaskan oleh Toshihiko Izutsu,⁴ semuanya saling melengkapi menjadikan

³ Jailani, *Sir Al-Asrar*, 7–8.

⁴ Mujiburrahman, *Sihir Gawai (Renungan Filosofis-Sufistik Era Digital)*, 110–11.

perpaduan harmonis keduanya adalah kesempurnaan serta menyangkal bahwa Tasawuf adalah penyebab perpecahan disiplin ilmu.⁵

3. Autentitas Tasawuf

Banyak orang yang berspekulasi bahwa Tasawuf bukan berasal dari Islam. Pendapat pertama, berasal dari orang-orang Persia yang mencoba mencampur ritual mistiknya kepada Islam, Kedua, selanjutnya bahwa Tasawuf sangat mirip dengan cerita mistik Budha sehingga ada upaya cocoklogi antara keduanya. Ketiga, bahwa Tasawuf kemungkinan berasal dari Yunani sehingga kata Sufi dianggap berasal dari bahasa Yunani *Sophos* yang artinya bijak.⁶ Sekali lagi, al-Jailani menegaskan bahwa Tasawuf adalah disiplin ilmu yang origin berasal dari Islam, terbukti dalam pembahasan Tasawuf al-Jailani selalu mengutip al-Quran dan Hadis, menunjukkan bahwa Tasawuf dan Sufi tidak akan berjalan keluar dari jalur referensi primer.⁷

Semua gambaran ini adalah barometer tentang bagaimana kondisi Tasawuf dan sayarat bagaimana ingin menempuh jalan seorang Sufi perspektif al-Jailani, jika terdapat seorang yang mengklaim dirinya Sufi atau telah menapaki jalan Tasawuf. Namun, dia tidak memenuhi syarat diatas atau menyalahi rangkaian poin diatas menurut al-Jailani, maka klaim Sufinya diragukan. Poin ini secara tidak langsung

⁵ Jailani, *Sir Al-Asrar*, 19–20.

⁶ Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam. Diterjemahkan Oleh: Spardi Djoko Damono, Achadiati Ikram, Siti Chasanah Buchari, Mitia Muzhar*, 11–15.

⁷ Jailani, *Sir Al-Asrar*, 26–28.

juga menjelaskan bagaimana definisi Pseudo Sufisme secara umum perspektif al-Jailani.

B. Analisis Karakteristik Pseudo Sufisme dalam Kitab Sir al-Asrar

Pembahasan ini terletak pada sub bab bagian terakhir dari kitab Sir al-Asrar, setelah sebelumnya panjang lebar al-Jailani membahas Tasawuf pada kitab ini, barulah dia mendeskripsikan bagaimana karakteristik Pseudo Sufisme yang mungkin pernah dia temui sepanjang perjalanan hidupnya, mengingat al-Jailani seorang reformis yang dapat dibilang tegas meminimalisir pergerakan bahkan tidak segan untuk memerangi kelompok Pseudo Sufisme.⁸ Konsistensi al-Jailani terhadap prinsipnya ini terbukti ketika kita mendapati bab ini pada salah satu karyanya, ada 11 kelompok Pseudo Sufisme yang dibahas oleh al-Jailani diantaranya:

1. Halawiyah

فِي أَنَّهُمْ يَقُولُونَ: إِنَّ النَّظَرَ إِلَى الْوَجْهِ الدَّجِيمِلِ مِنَ التَّسَاءِ وَالْأَمْرَدِ، وَفِيهِ صِفَةُ الْحَقِّ، فَيَرِ قِصُونَ وَيَدَّ
وَهَذَا كَفَرٌ مُحَضٌّ. عَوْنُ التَّقْبِيلِ وَالْمَعَانِقَةُ،

Menurut al-Jailani aliran Halawiyah ini memiliki prinsip menyimpang seperti mengatakan bahwa melihat perempuan cantik atau melihat pemuda yang tampan diperbolehkan dengan alasan bahwa ada sifat Jamal Tuhan yang berada pada wajah mereka sehingga memandang mereka seperti memandang keindahan

⁸ Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Diterjemahkan Oleh: Munirul Abidin*, 39.

Tuhan. Tidak ada validasi secara serius tentang dari mana sumber ideologi mereka sehingga memiliki prinsip seperti ini, jika kita refleksikan sedikit pernyataan ini mirip ketika Ibn Arabi menuliskan syair-syair pujian yang menggunakan metafora seorang gadis yang bernama Nizam,⁹ dalam syairnya yang memiliki orientasi kepada keindahan Nizam, yang pada hakikatnya hanyalah sebuah metafora untuk menunjukkan keindahan Tuhan, Menurut Mir'atul Hasanah, ketika melakukan riset tentang ini, metafora penting sebagai simbol ketika objek yang disampaikan sulit untuk dideskripsikan secara sederhana.¹⁰¹¹ Halawiyah juga menyatakan bahwa menari, melakukan ciuman serta berpelukan juga tidak masalah bagi mereka.¹²

2. Haliyah

فإتّهم يقولون: الرقص وضرب اليد حلال, ويقولون الشيخ حلة لا يعبر عنها الشرع, وهذه

عليه واله وسلّم. بدعة ليست في سنة رسول الله صلّى الله

Kelompok Haliyah mengatkan bahwa melakukan sebuah tarian dan tepuk tangan diperbolehkan, mereka menyebutk seorang syekh (guru) di kelompok mereka dengan sebutan “Halah” atau orang yang tidak terikat lagi dengan syariat.

⁹ Perlu kita garis bawahi bahwa geografi antara Ibn Arabi dan al-Jailani berbeda, dimana Ibn Arabi berada di Andalusia (Spanyol), sedangkan al-Jailani berada di Baghdad, jadi tidak ada kepastian bahwa apakah Halawiyah ini terinspirasi dari syair-syair Ibn Arabia tau tidak.

¹⁰ Mir'atul Hasanah, “MISTISME PEREMPUAN DALAM DIWAN TARJUMAN AL-ASYWAQ KARYA IBN ARABI,” *Jurnal Adabiyah* Vol. 18, no. 1 (2018): 86–87.

¹² Jailani, *Sir Al-Asror Diterjemahkan Oleh: Fuad Syaifudin Nur*, 227.

Tentu pernyataan ini sangat bertentangan dengan prinsip Tasawuf dari al-Jailani, dimana al-Jailani sangat apresiasi dengan syariat meskipun seseorang sudah mencapai tingkatan Sufi yang tinggi sekalipun, tidak heran jika al-Jailani memberikan justifikasi bahwa kelompok ini sudah keluar dari prinsip Tasawuf yang selalu bersandar pada Al-Quran dan Hadis.¹³

3. Auliya' iyah

فإنهم يقولون: إذا وصل العبد إلى مرتبة الأولياء سقطت عنه تكاليف الشرع. و يقولون:

الوليّ افضل من النبيّ, لأنّ علم النبيّ بواسطة جبرائيل عليه السلام, وعلم الوليّ بغير واسطة

جبرائيل عليه السلام, هذا التاويل خطأ, وهم هلكوا بذلك الاعتقاد, وهذا كفر.

Kelompok ini melakukan pengkulutsan terhadap seorang wali secara berlebihan, bagi mereka ketika seorang sudah mencapai derajat wali, maka wali tersebut tidak diwajibkan lagi untuk melakukan ibadah dan syariat yang lain, mereka juga menganggap bahwa wali lebih afdal dari para nabi, karena menurut mereka ketika nabi diberikan ilmu oleh Tuhan, selalu melalui perantara malaikat Jibril, sedangkan para wali tidak memiliki perantara ketika mendapatkannya.¹⁴ Dari sini kita mencoba melihat bahwa mereka telah gagal dalam memahami defines tentang wali, ada dua poin penting yang akan menggambarkan tentang defnisi wali. Pertama, wali adalah orang yang memang diberikan keistimewaan

¹³ Jailani, 228.

¹⁴ Jailani, 228.

oleh Tuhan yaitu rasa cinta Tuhan kepadanya. Kedua, para wali memiliki totalitas kecintaan kepada Tuhan.¹⁵ Bagaimana mungkin mereka menganggap bahwa para wali memiliki hirarki lebih tinggi dibandingkan para nabi, sedangkan Nabi Muhammad memiliki peran krusial dalam penciptaan semesta, termasuk juga wali yang memiliki julukan pewaris para Nabi.¹⁶

4. Tsamrakhiyah

فإنهم يقولون: الصَّحبة قديمة, وبه سقط الأمر والنهي, ويحآون الدف والطَّبور وبقي المناهي
شرعاً, وابنتهم حلال من الجهة النساء. وهم كفار, ودمهم مباح.

Tsamrakhiyah memiliki konsep *shuhbab* atau seorang hamba memiliki kebersamaan dengan Tuhan, sehingga hamba bersifat qadim yang menjadi alasan untuk terlepas dari perintah dan larangan Agama. Menurut Said al-Qahthani, mungkin ini alasan mengapa al-Jailani tidak akrab dengan terminology Tasawuf yang bernuansa filosofis, karena berpotensi adanya kegagalan memahami dengan arti sebenarnya seperti al-Hallaj dan yang lainnya.¹⁷ Aliran Tsamrakhiyah ini juga melakukan pelanggaran syariat lainnya seperti menghalalkan bergaul dengan anak perempuan kandung dengan alasan

¹⁵ Qusyairi, *RISALAH QUSYAIRIYAH Diterjemahkan Oleh: Umar Faruq*, 383.

¹⁶ Arabi, *Syjarah Al-Kawn Diterjemahkan Oleh: Zainul Maarif*, 88–89.

¹⁷ Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Diterjemahkan Oleh: Munirul Abidin*,

bahwa anak perempuan kandung memiliki kesamaan dengan perempuan lainnya yang boleh digauli.¹⁸

5. Hubbiyah

فإنَّهم يقولون: إذا وصل العبد إلى درجة المحبة عند الله تعالى تسقط عنه التكاليف, ول
يسترون عورةهم بينهم.

Aliran Hubbiyah menyebut kelompok mereka berlandaskan cinta, karena penamaan aliran ini berasal dari kata *hub* yang artinya cinta. Menurut mereka, ketika seorang hamba sudah mencapai maqam cinta, dia akan terlepas dari semua taklif syariat. Sejatinya menurut al-Jailani, ketika hamba mencapai maqam mahabbah, dia akan menjadi semakin akrab dengan Tuhan serta kecintaannya terhadap Tuhan akan menyisihkan egoisme dan nafsunya, menjadikannya pasrah terhadap aturan Tuhan baik itu perintah ataupun larangannya, menjadikan Tuhan sebagai prioritas utama.¹⁹ Aliran Hubbiyah juga menyatakan bahwa membuka aurat antara sesama bukanlah sebuah dosa dan dibolehkan²⁰

6. Huriyyah

¹⁸ Jailani, *Sir Al-Asror Diterjemahkan Oleh: Fuad Syaifudin Nur*, 228.

¹⁹ Jailani, *Fathur Rabbani Diterjemahkan Oleh: Zainul Maarif*, 47.

²⁰ Jailani, *Sir Al-Asror Diterjemahkan Oleh: Fuad Syaifudin Nur*, 229.

فإنَّهم كما لحا لية, لكن يدعون وطء الحور في حا لا تمم, فإذا أفاقوا اغتسلوا فكذبوا فهلكوا

به.

Aliran Hurriyah menyatakan bahwa mereka bisa menggauli bidadari, sehingga mereka mewajibkan dirinya untuk mandi junub, sebagaimana umumnya hubungan suami-istri. Namun, menurut al-Jailani pernyataan mereka tidak bisa divalidasi kebenarannya, sehingga al-Jailani menyatakan mereka adalah pendusta.²¹

7. Ibahtyah

فبتر كون الأمر بالمعرف, ويحلون الحرام, ويبيحون النساء.

Aliran Ibahtyah cenderung mengabaikan permasalahan amar ma'ruf, dan yang paling parah adalah ketika mereka menghalalkan semua perempuan untuk digauli²²

8. Mutakasilah

فبتر كون الكسب ويسألون من الأبواب, ويدعون ترك الدنيا وهلكوا به.

Aliran Mutakasilah memiliki prinsip pesimisme terhadap sebuah usaha, sampai kepada meninggalkan usaha dengan alasan menjauhi terhadap dunia.

²¹ Jailani, 229.

²² Jailani, 229.

²³Tentu ini menjadi problematika klasik pada dunia tasawuf, mengembangkan sifat pasif terhadap dunia dengan alasan pola hidup asketis.²⁴ Konsep ini sering mendapatkan kritik dan melahirkan stigma terhadap tasawuf akibat dari sikap pasif dan fatalisme yang sering salah dipahami.²⁵ Bagi al-Jailani, sekalipun seorang wali pun tidak diperkenankan untuk mengabaikan usaha, misalkan berdoa kepada Tuhan juga merupakan sebuah usaha.²⁶

9. Mutajahilah

فيلبسون لباس الفسّاق على ظهورهم, ويدعون في بوطنهم, وهلكوا به.

Kelompok mutajahilah ini sering menggunakan pakaian orang fasik, disisi lain mereka mengaku bahwa batin mereka dalam keadaan suci.²⁷ memang agak sulit melakukan validasi tentang batin dan zahir karena mereka memiliki dimensi yang berbeda, terlebih tentang batin yang bersifat metafisik. Kendati demikian, Ibrahim ibn Adham mencoba menganalogikan batin seperti cermin yang akan memanasikan pancaran, jika terdapat noda, maka pancaran cermin tidak akan sempurna.²⁸

10. Waqifiyah

²³ Jailani, 229.

²⁴ Ameer Ali, *The Spirit of Islam* (Delhi: Low Price Publication, 1995), 462.

²⁵ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religion Thought in Islam* (California: Stanford University Press, 2013), xv.

²⁶ Jailani, *FUTUHUL GHAIB Diterjemahkan Oleh: M. Navis Rahman & Dedi Slamet Riyadi*, 172.

²⁷ Jailani, *Sir Al-Asror Diterjemahkan Oleh: Fuad Syaifudin Nur*, 229.

²⁸ Abdul Aziz Darini, *Terapi Menyucikan Hati Diterjemahkan Oleh: Ida Nursida & Tiar Anwar Bachtiar* (Bandung: Mizania, 2008), 418.

فإنهم يقولون: لا يعرف الله غير الله تعالى قط, ويتكون طلب المعرفة, وهاكوا به.

Aliran ini beranggapan bahwa tidak ada yang bisa mengenal Tuhan, kecuali Tuhan itu sendiri, ini menjadi alasan juga mengapa mereka berhenti untuk mengenal Tuhan.²⁹ Tentu pendapat ini sudah bertentangan dengan pembahasan di awal dalam kitab *Sir al-Asrar* yang sudah pernah kita bahas sebelumnya, menurut al-Jailani kita bisa mengenal Tuhan melalui manifestasi berupa ciptaanNya.³⁰ Ciptaan yang paling mudah dan sederhana untuk mengenal Tuhan adalah melalui mikrokosmos yang sangat kompleks yaitu tubuh kita terdiri atas beberapa dimensi.³¹

11. Hamiyah

فيتركون العم, وينهون عن التدريس, وتابعوا الحكماء. ويقولون: القرآن حجاب, والأشعار الطريقة, ويعتقدون بذلك القول, ويتركون القرآن, ويعلمون الأشعار أولادهم, ويتركون الورد وهلكوا بذلك الاعتقاد, وفي نفسهم البطل يقولون نحن أهل السنّة والجماعة.

Aliran Hamiyah adalah aliran yang mengabaikan ilmu, serta melarang penyebaran ilmu, aliran hamiyah juga melakukan taklid buta terhadap ahli hikmah, dan berdampak kepada deviasi seperti beranggapan bahwa syair yang

²⁹ Jailani, *Sir Al-Asrar Diterjemahkan Oleh: Fuad Syaifudin Nur*, 230.

³⁰ Jailani, *Sir Al-Asrar*, 8.

³¹ Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah*, 90.

dibuat oleh ahli syair lebih utama dibandingkan Al-Quran, bahkan mereka menganggap bahwa Al-Quran adalah hijab. Sehingga mereka lebih senang mengajarkan syair-syair kepada anak-anak dibandingkan Al-Quran.³² Al-Jailani sebelumnya pada kitab *Sir-Asrar* dengan tegas tentang urgensi ilmu dan menuntut ilmu secara jelas.³³

Penulis ingin melakukan perbandingan secara sederhana antara karakteristik Pseudo Sufisme perspektif dari al-Jailani dengan perspektif beberapa tokoh yang memiliki pembahasan yang sama, dengan tujuan memperjelas definisi Pseudo Sufisme yang disebutkan oleh al-Jailani.

1. Al Hujwiri (456 H)

Pada pembahasan sebelumnya penulis juga memasukkan definisi Pseudo Sufisme perspektif dari al-Hujwiri yang cukup menarik diantara karakteristik yang disampaikan al-Hujwiri:

- a. Pseudo Sufisme yang dibahas oleh al-Hujwiri adalah mereka yang melakukan manipulasi terhadap identitas mereka, seperti mereka mengaku bahwa dia adalah seorang yang memiliki pemahaman yang mumpuni terhadap terminology maupun pembahasan Tasawuf. Namun pada hakikatnya mereka hanyalah memalsukan identitas mereka sebagai seorang Sufi, alias berbohong.

³² Jailani, *Sir Al-Asrar Diterjemahkan Oleh: Fuad Syaifudin Nur*, 230.

³³ Jailani, *Sir Al-Asrar*, 19.

- b. Selain dari manipulasi identitas, mereka juga memiliki tujuan terselubung, ketika ajaran Tasawuf dan seruan yang sering kita dengar dari para Sufi adalah pembersihan hati sebagai media untuk mencapai ma'rifat kepada Tuhan. Para Pseudo Sufisme memiliki tujuan yang berbeda, yaitu tujuan yang bersifat materialistis seperti kekayaan, jabatan, dan keuntungan dunia lainnya.³⁴

Melihat dari perspektif al-Hujwiri yang dirangkum memiliki dua poin penting seperti yang disebutkan diatas, memiliki perbedaan sekaligus persamaan dengan perspektif al-Jailani.

- a. Al-Hujwiri mendefinisikan bahwa Pseudo Sufisme adalah mereka yang memanipulasi identitas, sejatinya mereka tidak mengerti tentang Tasawuf atau bukan Sufi. Namun mengaku bahwa mereka Sufi, sedangkan al-Jailani sangat sedikit mendefinisikan tentang identitas secara personal, kecuali aliran Mutjahilah yang sangat mirip dengan apa yang dijelaskan oleh al-Hujwiri. Menurut al-Jailani aliran Mutjahilah selalu mengenakan pakaian orang-orang fasik, akan tetapi mereka mengaku memiliki hati yang bersih layaknya seorang Sufi yang sedang menjalani latihan spiritual
- Disisi lain al-Jailani lebih menekankan kepada karakteristik gerakan dan fatwa yang menurut al-Jailani adalah sesat, bahkan pada tema

³⁴ Hujwiri, *Kasyful Mahjub Diterjemahkan Oleh Suwardjo Muthary & Abdul Hadi*, 44.

sub-babnya al-Jailani masih menggunakan nama “*ahlu tasawuf*” , yang artinya mereka yang disampaikan oleh al-Jailani adalah kelompok yang memang tidak buta dengan Tasawuf atau setidaknya mengerti tentang pembahasan Tasawuf. Namun mereka tidak menjalankan Tasawuf sebagaimana mestinya, sesat dan menyesatkan.

- b. Penyimpangan tujuan Tasawuf seperti yang dikatakan oleh al-Hujwiri yang pada intinya tujuan mereka adalah hidup hedonisme. Pada poin penyimpangan tujuan Tasawuf antara definisi al-Hujwiri dan al-Jailani memiliki kesamaan, keduanya mendefinisikan bahwa mereka Pseudo Sufisme adalah orang yang intelektual maupun ritual Tasawufnya jauh dari referensi Al-Quran dan Hadis, atau lebih tepatnya sesat dan menyesatkan. Walaupun ketika menyebutkan penyimpangan tujuan secara spesifik juga terdapat perbedaan, ketika al-Hujwiri menjelaskan penyimpangan tujuan yang lebih bersifat materi, al-Jailani lebih kepada penyimpangan intelektual dan ritual ibadah yang berkaitan dengan syariat.

2. Ibn Jauzi (508 H)

Ibn Jauzi adalah yang paling vokal ketika melakukan kritik terhadap para Sufi, menurutnya beberapa praktik Sufi sangat mencedari nilai Islam.

- a. Paham intelektual yang disebarkan oleh para Sufi akan membuat orang lain menjadi fatalism serta pesimisme terhadap dunia, menurutnya paham seperti ini sangat tidak relevan dengan intelektual Islam, bahkan menurutnya doktrin seperti ini akan mencederai nilai Islam yang sesungguhnya.
- b. Praktik Sufi menjadi manifestasi dari doktrin seperti yang sebelumnya kita bahas, menurutnya banyak orang yang pesimis terhadap dunia seperti tidak makan dengan tujuan pembersihan spiritual, mereka juga mulai tidak melakukan aktivitas sehari-hari diantaranya bekerja dengan alasan bahwa segala sesuatu sudah ditentukan oleh Tuhan, atau Tuhan memiliki intervensi secara mutlak atas semua kegiatan diantaranya rezeki dan yang lainnya.³⁵

Ada beberapa perbedaan dan kemiripan definisi Ibn Jauzi dengan al-Jailani tentang apa yang sudah disampaikan oleh Ibn Jauzi:

- a. Ibn Jauzi mengkritik para Sufi secara general dengan ekspresi sangat tegas sekaligus keras, sedangkan al-Jailani mengkritik oknum Sufi yang bersifat merugikan Tasawuf itu sendiri, al-Jailani mengkritik ini secara objektif dan sesuai fakta yang dia alami semasa hidupnya.
- b. Ibn Jauzi lebih membahas tentang karakteristik dari segi pemikiran dan praktik ketimbang identitas seorang Sufi. Al-Jailani juga lebih

³⁵ Kadir Riyadi, *ARKEOLOGI TASAWUF*, 229.

mengkritik dan menjabarkan tentang karakteristik dari segi intelektual dan praktik yang mereka lakukan. Seperti beberapa orang yang pesimis terhadap dunia, tidak melaksanakan aktivitas bekerja dengan alasan Tuhan sudah mengatur semuanya, karakteristik ini mirip dengan aliran Mutakasilah yang disebutkan oleh al-Jailani Aliran Mutakasilah yang memiliki prinsip pesimisme terhadap sebuah usaha, sampai kepada meninggalkan usaha dengan alasan menjauhi terhadap dunia.³⁶ Tentu ini menjadi problematika klasik pada dunia tasawuf, mengembangkan sifat pasif terhadap dunia dengan alasan pola hidup asketis.

3. Ibn Arabi (560 H)

Ibn Arabi adalah salah satu Sufi yang paling sering dikambing hitamkan atas permasalahan seperti ini, kesulitan dalam memahami konsep Tasawufnya serta kompleksnya pemikiran filosofis Ibn Arabi menjadi alasan klasik yang sering terjadi. Kendati demikian, Ibn Arabi sejatinya sangat anti dengan beberapa oknum Sufi yang mempermainkan Tasawuf alias Pseudo Sufisme. Ada beberapa karakteristik Pseudo Sufisme yang penulis dapatkan menurut Ibn Arabi diantaranya:

- a. Para oknum Pseudo Sufisme ini mempermainkan maqamat yang menjadi terminology Tasawuf seperti zuhud, dalam satu keadaan

³⁶ Jailani, *Sir Al-Asror Diterjemahkan Oleh: Fuad Syaifudin Nur*, 229.

mereka menjadi seorang yang zuhud dan layaknya seorang Sufi yang tengah menjalani setiap maqamat Tasawuf secara serius, pada momen tertentu ketika dia dihadapkan dengan keuntungan materialis, dia akan menafikan sikap zuhudnya, ketidak konsistenan ini menurut Ibn Arabi sebuah kefasikan terhadap Tasawuf, terutama dengan keadaan batinnya.³⁷

- b. Mereka juga mengatakan bahwa dengan keadaan mereka seperti yang disebutkan pada poin sebelumnya, mereka sudah mencapai pada tingkatan ma'rifat kepada Tuhan, tentunya klaim ini masih diragukan.
- c. Pseudo Sufisme biasanya juga mengaku bahwa mereka mendapatkan pengetahuan melalui *kasy*, memang terlihat sulit mengidentifikasi pengetahuan melalui *kasy*. Namun, Ibn Arabi berpendapat bahwa setiap pengetahuan *kasy* yang bertentangan dengan syariat, dapat dipastikan bahwa pengetahuan ini tidak benar.³⁸

Perbedaan dan perbedaan pendapat Ibn Arabi dengan al-Jailani:

- a. Ibn Arabi menyebutkan bahwa salah satu ciri mereka Pseudo Sufisme adalah mempermainkan maqamat yang sangat familiar pada termonologi Tasawuf. Al-Jailani juga menyebutkan salah satu aliran

³⁷ Arabi, *Al-Washaya Li Ibn al-Arabi Diterjemahkan Oleh Irwan Kurniawan*, 247–48.

³⁸ Arabi, *Al-Futuhah Al-Makiyyah Diterjemahkan Oleh Harun Nur Rosyid*, 3:336–37.

yang mempermainkan maqamat ini adalah aliran Hubbayah, mereka mengatakan bahwa ketika seseorang sudah sampai pada tingkatan *mahabbah*, maka dia akan terlepas dari beban syariat atau bebas dari taklif, sedikit mirip dengan karakteristik yang dijelaskan oleh Ibn Arabi. Namun Ibn Arabi menyebutkan mereka mempermainkan pada tingkatan *zuhud* yang dilakukan secara tidak konsisten ketika dihadapkan dengan keuntungan yang bersifat materialis.

- b. Seperti yang pernah kita sebutkan diatas, bahwa al-Jailani sangat sedikit membahas tentang para Pseudo Sufisme yang mengklaim secara personal, seperti yang dikatakan oleh Ibn Arabi, bahwa mereka mengaku telah mencapai ma'rifat kepada Tuhan. Kebanyakan karakteristik yang disebutkan oleh al-Jailani berupa fatwa dan praktik oleh para Pseudo Sufisme, hanya ada satu yang disebutkan oleh al-Jailani yang memiliki karakteristik mirip yaitu Mutajahilah. Kendati demikian, jika kita lihat secara spesifik, klaimnya juga berbeda, versi Ibn Arabi mereka mengaku telah mencapai ma'rifat kepada Tuhan yang menurut beberapa Sufi adalah tingkatan yang tinggi dari tingkatan yang lain. Sedangkan versi al-Jailani mereka mengklaim diri sebagai orang yang memiliki hati yang bersih layaknya Sufi.

Jika kita berbicara ma'rifat, bahkan ada satu aliran yang bertolak belakang dengan penjelasan Ibn Arabi tentang Pseudo Sufisme yang

mengaku telah mencapai ma'rifat kepada Tuhan. Waqifiyah, adalah aliran yang memberikan pernyataan bahwa tidak ada yang bisa mengenal Tuhan kecuali Tuhan itu sendiri, sehingga mereka berhenti untuk mencari tahu tentang Tuhan.³⁹

- c. Pernyataan Ibn Arabi membahas tentang epistemologi Tasawuf yaitu *kasyf*, ada salah satu aliran yang disebutkan oleh al-Jailani yang berbicara tentang epistemologi yaitu aliran Auliya'iyah, menurut mereka epistemologi intuitif ini lebih tinggi hirarkinya dibandingkan epistemologi para Nabi yang memiliki perantara Jibril, karena epistemologi para Wali atau Sufi tidak memiliki perantara atau langsung dari Tuhan. Al-Jailani juga sepakat tentang konsistennya Ibn Arabi ketika menilai epistemologi ini, ketika bertentangan dengan syari'at, maka dapat keilmuan ini dapat diragukan.

4. Ibn Taimiyyah (661 H)

Ibn Taimiyyah adalah salah satu tokoh yang terinspirasi dari al-Jailani, banyak tulisan Said al-Qahthani yang menyebutkan bahwa Ibn Taimiyyah memberikan respon positif terhadap gerakan al-Jailani yang menolak keberadaan Pseudo Sufisme diantara yang disebutkan Ibn Taimiyyah.⁴⁰

³⁹ Jailani, *Sir Al-Asror Diterjemahkan Oleh: Fuad Syaifudin Nur*, 230.

⁴⁰ Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Diterjemahkan Oleh: Munirul Abidin*,

- a. Penolakan Ibn Taimiyyah terhadap konsep wahdah al-wujud, hulul, dan ittihad, pada dasarnya memang Ibn Taimiyyah tidak akrab dengan istilah Tasawuf filosofis bahkan lebih kepada menentang secara tegas, karena menurutnya semua konsep ini tidak ditunjang oleh Al-Quran dan Hadis.⁴¹ Ibn Taimiyyah juga menganggap bahwa konsep seperti ini terlalu banyak dipengaruhi filsafat Yunani yang berkembang ketika banyaknya penerjemahan referensi filsafat Yunani yang menurutnya cukup membahayakan.⁴²
- b. Ibn Taimiyyah juga menyinggung masalah maqamat dalam Tasawuf yang berakhir kepada ma'rifat kepada Tuhan, sehingga beberapa oknum Sufi memberikan pernyataan bahwa ketika sudah mencapai pada maqam ma'rifat kepada Tuhan, dia kana terbebas dari semua perintah ibadah kepada Tuhan. Ibn Taimiyyah sangat mengkritik keras terhadap doktrin semacam ini, yang menurutnya sudah menyebar semasa dia hidup.
- c. Banyak oknum Pseudo Sufisme yang meninggalkan usaha atau ikhtiar dengan alasan mereka adalah orang yang sudah mencapai tingkatan kebersihan hati. Menurut mereka, orang yang melakukan usaha adalah muslim yang masih pada tahapan awam atau tahapan orang yang memiliki hirarki terendah

⁴¹ Ramli, "KRITIKAN IMAM AHMAD IBN TAYMIYYAH TERHADAP AMALAN PARA AHLI TASAWUF DAN KAUM SUFI : SATU PENILAIAN DALAM KONTEKS REALITI HARI INI," 4.

⁴² Syarifuddin, "Melacak Skeptisisme Dalam Islam Klasik," 71.

d. Memprioritaskan amalan dari guru Sufi dan meninggalkan ibadah wajib, seperti mereka diberikan sebuah zikir oleh para guru yang menurut mereka lebih utama dibandingkan melakukan shalat, membaca Al-Quran dan sebagainya.⁴³

Secara garis besar semua yang disampaikan oleh Ibn Taimiyyah hampir mirip dengan apa yang disebutkan oleh al-Jailani, mereka memiliki kesamaan melakukan kritik terhadap fatwa dan praktik yang dilakukan oleh oknum Pseudo Sufisme

a. Ibn Taimiyyah menolak secara tegas tentang konsep Tasawuf filosofis, secara spesifik konsep *wahdah al-wujud*, *hulul*, dan *ittihad*, karena dianggap tidak bersumber dari Al-Quran dan Hadis, serta terlalu banyak bercampur dengan doktrin filsafat Yunani. Al-Jailani juga salah satu Sufi yang kurang akrab dengan Tasawuf yang bernuansa filosofis. Namun disisi lain al-Jailani tidak menolak secara penuh dengan terminology ini, terbukti ketika diawal dari kitab *sir al-asrar*, al-Jailani membahas secara ringkas tentang konsep *nur Muhammad*, sebuah konsep yang sering dianggap bagian dari pembahasan Tasawuf filosofis.

⁴³ Ramli, "KRITIKAN IMAM AHMAD IBN TAYMIYYAH TERHADAP AMALAN PARA AHLI TASAWUF DAN KAUM SUFI : SATU PENILAIAN DALAM KONTEKS REALITI HARI INI," 10–11.

Al-Jailani juga mengatakan hal sama seperti yang dikatakan oleh Ibn Taimiyyah yaitu kelompok Tsamrakhiyah yang mengadopsi konsep ini tentang kebersamaan Tuhan dengan hamba, yang membuat al-Jailani menentang pemikiran aliran ini adalah, ketika mereka menganggap membersamai Tuhan adalah sebuah modal untuk terlepas dari segala kewajiban yang dibebankan Tuhan kepada hamba.⁴⁴

- b. Berbicara tentang pencapaian maqamat dalam Tasawuf, al-Jailani menyebutkan ada dua kelompok yang mirip dengan pernyataan ini. Pertama, Auliya'iyah mengatakan bahwa ketika seorang sudah mencapai derajat wali, maka semua taklif syariat tidak wajib lagi bai mereka. Kedua, Hubbiyah mengatakan ketika seseorang mencapi maqam mahabbah, maka syariat tidak diperlukan lagi pada seorang hamba.⁴⁵ Memiliki kesamaan doktrin bahwa akhir dari pencapaian dari seorang Sufi adalah pelepasan diri terhadap taklif syairat adalah sebuah alasan yang tidak bisa ditoleransi bahkan dibenarkan baik dari sudut pandang Tasawuf itu sendiri atau syariat.
- c. Berbicara tentang usaha dan ikhtiar, Ibn Taimiyyah dengan jelas bahwa oknum Pseudo Sufisme mengandalkan kebersihan hati dan menganggap mereka memiliki tingkatan tinggi pada hirarki konsep

⁴⁴ Jailani, *Sir Al-Asror Diterjemahkan Oleh: Fuad Syaifudin Nur*, 228.

⁴⁵ Jailani, 228–29.

Tasawuf seinggal tidak perlunya melakukan usaha, dan pemikiran semacam ini dianggap menyimpang oleh Ibn Taimiyyah, yang selaras juga dengan pemikiran al-Jailani, dengan merujuk kepada satu contoh aliran yang disebutkan oleh al-Jailani yaitu Mutakasilah yang menganggap bahwa mereka telah meninggalkan usaha dengan alasan meninggalkan hidup keduniawian.⁴⁶

- d. Mengutamakan ritual yang diberikan oleh guru Sufi dan meninggalkan ibadah wajib juga menjadi masalah yang dianggap serius oleh Ibn Taimiyyah. Hamiyah adalah aliran yang mirip dengan karakteristik seperti yang sudah disebutkan oleh Ibn Taimiyyah, menurut al-Jailani, aliran Hamiyah menganggap bahwa berpegang kepada ahli hikmah lebih utama, dan syair-syair dari mereka juga lebih utama dibandingkan dengan ayat-ayat Al-Quran, yang lebih memprihatinkan adalah, mereka mewajibkan anak-anak mempelajari syair-syair dari ahli hikmah dibandingkan belajar Al-Quran.⁴⁷

5. Yahya Ibn Muadz (830 M)

Pendapat dari Yahya Ibn Muadz ketika mendefinisikan tentang Pseudo Sufisme hampir mirip dengan al-Hujwiri, mereka lebih menekankan pada manipulasi identitas:

⁴⁶ Jailani, 229.

⁴⁷ Jailani, 230.

- a. Pseudo Sufisme adalah yang mengaku bahwa mereka secara keseluruhan layaknya seorang Sufi, secara intelektual, praktik, dan latihan spiritual seperti Sufi pada umumnya. Namun, pada hakikatnya semua itu hanya sebuah kepalsuan yang mereka buat.
- b. Berbicara tentang tujuan yang mereka inginkan sangat jauh dari ajaran Tasawuf yang sebenarnya, yang mereka cari hanyalah keuntungan materi yang bersifat hedonism.⁴⁸

Jika kita ingin melakukan komparatif terhadap karakteristik yang disampaikan oleh al-Jailani, al-Jailani tidak banyak menyerang secara identitas seperti yang dilakukan oleh Yahya Ibn Muadz, dari semua yang disampaikan oleh al-Jailani, hanya ada satu aliran yang mewakili ketika ingin melakukan komparatif terhadap Yahya Ibn Muadz, yaitu aliran Mutajahilah yang mengaku bahwa mereka memiliki kesucian batin, disisi lain mereka selalu menggunakan pakaian orang fasik.⁴⁹

6. Mulla Shadra (979 H)

Mulla Shadra memiliki definisi berbeda dari tokoh yang lain, definisi Mulla Shadra lebih kepada beberapa penyebab mengapa terjadinya penyimpangan dalam Tasawuf, alias kemunculan benih dari Pseudo Sufisme :

⁴⁸ Schimmel, *Mistical Dimensions of Islam*, 20.

⁴⁹ Jailani, *Sir Al-Asror Diterjemahkan Oleh: Fuad Syaifudin Nur*, 229.

- a. Tasawuf falsafi memiliki pembahasan yang kompleks, perlu keseriusan dalam memahaminya serta pemahaman secara radikal dan komprehensif⁵⁰
- b. Pembahasan Tasawuf falsafi ini biasanya memasuki wilayah pembahasan tentang Tuhan, baik secara ontology maupun epistemologi.
- c. Pemahaman yang terbatas menjadikan mereka tidak memahami secara komprehensif melahirkan kesalahpahaman, sekaligus melahirkan aliran Pseudo Sufisme yang sangat menyimpang dari Tasawuf itu sendiri⁵¹

Cukup menarik apa yang disampaikan oleh Mulla Shadra, ketika semua tokoh sebelumnya membahas tentang karakteristik untuk melakukan identifikasi, Mulla Shadra berbicara tentang latar belakang mengapa terjadi. Bahkan al-Jailani juga membahas tentang manifestasi dari gagal paham yang mereka lakukan terhadap Tasawuf.

Misalnya aliran Auliya'iyah yang salah dalam memahami tentang konsep kewalian, mereka menganggap ketika seseorang sudah mencapai tingkatan wali, dia akan terpelas dari syariat yang dibebankan kepadanya. Aliran Tsamrakhiah, yang mengemukakan konsep kebersamaan Tuhan

⁵⁰ S. Suriasumantri, *ILMU DALAM PERSPEKTIF*, 4.

⁵¹ Walid, *Tasawuf Mulla Shadra*, 178.

dengan hamba yang juga mengugurkan taklif kepada dia yang melakukannya.⁵² Ada kemiripan dengan konsep *wahdah al-wujud*, *hulul* dan *ittihad*, tidak ada juga penegasan apakah mereka terjadi kesalahpahaman terhadap konsep ini atau tidak. Beberapa terminology ini jika kita kategorikan, masuk kepada pembahasan Tasawuf falsafi yang disebutkan oleh Mulla Shadra, sukar dan kompleks untuk dipahami.

7. Syekh Arsyad al-Banjari (1122 H)

Syekh Arsyad adalah salah seorang reformis dari Indonesia yang sangat menentang tentang gerakan Pseudo Sufisme, salah satu karyanya yang fenomenal fokus membahas Pseudo Sufisme yaitu *Tuhfah al-Raghibin*, diantara karakteristik yang disebutkan diantaranya:

a. Hubbiyah

- 1) Aliran Hubbiyah berpendapat bahwa kecintaan mereka hanya fokus pada satu yaitu Tuhan, ketika cinta ini sudah fokus hanya kepada Tuhan, maka seseorang akan terlepas dari segala taklif tentang ibadah, menurut mereka ketika sudah mencapai kecintaan kepada Tuhan, maka semua yang awalnya diharamkan bagi seseorang akan terlepas, sehingga semua yang berlaku pada

⁵² Jailani, *Sir Al-Asrar Diterjemahkan Oleh: Fuad Syaifudin Nur*, 228.

aktivitas sehari-hari menjadi halal atau tidak akan pembatas hukum tentang haram.

- 2) Mereka juga memberikan fatwa tentang berpakaian yang berkaitan tentang batasan aurat, bahwa tidak ada batasan tentang aurat secara umum, baik laki-laki maupun perempuan.
- 3) Ketika seseorang sudah sampai kepada tingkatan cinta kepada Tuhan, seorang laki-laki dihalalkan berhubungan dengan selain dari istrinya.
- 4) Berbicara tentang materi atau harta, menurut mereka bahwa harta setiap orang sejatinya adalah milik bersama, dengan alasan setiap manusia memiliki keturunan yang sama yaitu dari Nabi Adam dan Siti Hawa, sehingga status kepemilikan harta dinilai secara bersama, tidak ada kepemilikan secara personal. Semua pemikiran sekaligus fatwa ini adalah kafir menurut Syekh Arsyad.⁵³

b. Auliya'iyah

- 1) Ketika seseorang sudah mencapai pada tingkatan wali, maka dia akan terlepas dari *amar* seperti ibadah shalat, puasa, zakat dan sebagainya yang berkaitan dengan perintah Tuhan, orang yang sudah mencapa tingkatan wali juga akan terlepas dari yang namanya *nahi* atau larangan yang sudah ditentukan oleh Tuhan seperti maksiat, zina, dan sebagainya.

⁵³ Arsyad Banjari, *Tuhfah Al-Ragibin*, 49.

2) Menurut mereka, hirarki seorang wali berada diatas seorang Nabi, tentu in menjadi pendapat yang mneyesatkan.⁵⁴

c. Syamrakhiyah

1) Mereka berpendapat bahwa ketika seseorang sudah konsisten secara terus-menerus mengasihi Tuhan, dia akan mendapatkan reward berupa kebebasan terhadap taklif.

2) Syamrakhiyah juga mengharuskan untuk memainkan alat music, seperti bernyanyi, memainkan rebbana, meniupkan suling, memainkan biola, dan sebagainya.

3) Mereka juga diharuskan melakukan zina, karena mereka sudah dianggap terbebas dari taklif.⁵⁵

d. Ibahiyyah

1) Aliran Ibahiyyah adalah mereka yang aktivitasnya selalu meninggalkan segala yang dperintahkan oleh Tuhan, dan mengerjakan segala yang dilarang.

2) Mereka juga memiliki pendapat bahwa mereka tidak memilki kuasa atas dirinya sendiri, baik itu berkaitan dengan tentang perintah maupun larangan Tuhan.

3) Aliran Ibahiyyah juga memberikan pendapat bahwa setiap kelompoknya diharuskan melakukan zina.⁵⁶

⁵⁴ Arsyad Banjari, 50.

⁵⁵ Arsyad Banjari, 50–51.

e. Haliyyah

1) Mereka mengharuskan melakukan ritual bernyanyi sambil menari sampai pada keadaan pingsan, dan menurut mereka keadaan pingsan yang terjadi kepada guru mereka, adalah sebuah media untuk mencapai ekstase secara spiritual.⁵⁷

f. Huriyyah

1) Aliran Huriyyah ini boleh dibilang sama atau lanjutan dari aliran Haliyyah yang mengatakan bahwa mereka mengalami ekstase sampai pada keadaan pingsan

2) Bedanya adalah ketika mereka pingsan, mereka merasa bersama bidadari dan menggaulinya, setelah tersadar dari pingsan, mereka diharuskan mandi junub layaknya suami-istri.⁵⁸

g. Waqifiyyah

1) Mereka berpendapat bahwa mengenal Tuhan adalah sesuatu mustahil dan tidak mungkin, karena pada hakikatnya manusia lemah dan tidak sanggup untuk mengenal Tuhan, sehingga mereka berhenti berusaha untuk mengenal Tuhan, bagi mereka usaha itu tidak akan ada hasilnya.⁵⁹

h. Mutajahiliyyah

⁵⁶ Arsyad Banjari, 51.

⁵⁷ Arsyad Banjari, 51.

⁵⁸ Arsyad Banjari, 52.

⁵⁹ Arsyad Banjari, 52.

- 1) Mutajahiliyyah adalah kelompok yang menggunakan pakaian fasik serta pekerjaannya juga dianggap fasik.
 - 2) Namun disisi lain, mereka mengaku dirinya sangat anti dengan yang namanya riya atau merasa dirinya suci dari penyakit hati.
- i. Mutakasiliyyah
- 1) Aliran ini meninggalkan yang namanya usaha atau ikhtiar. Namun, mereka pergi mengemis ke setiap rumah meminta sedekah dan zakat.
- j. Ilhamiyyah
- 1) Aliran Ilhamiyyah adalah mereka yang tidak mau untuk mempelajari ilmu dan tidak ingin membaca Al-Quran, pemikiran ini dianggap mirip dengan aliran Dahriyyah.
 - 2) Alasan mengapa tidak ingin membaca serta mempelajari Al-Quran adalah, menurut mereka Al-Quran adalah sebuah penghalang antara hamba dengan Tuhan.
 - 3) Mereka lebih memilih sebuah syair yang dibuat oleh para ahli hikmah, yang menurut mereka lebih utama, keadaan ini dibuktikan dengan disibukkannya diri mereka untuk mempelajari syair dari ahli hikmah.⁶⁰
- k. Hululiyyah

⁶⁰ Arsyad Banjari, 53.

- 1) Mereka memiliki keyakinan bahwa wujud Tuhan memasuki seorang hamba, bukan hanya secara spiritual, bahkan mereka menganggap bahwa Tuhan masuk kepada mereka pada dimensi fisik mereka.
- 2) Mereka juga menggunakan perempuan sebagai media terbaik untuk memandang sifat feminim Tuhan. Ketika seseorang memandang perempuan yang cantik sekaligus muda, mereka menganggap bahwa sifat Tuhan memancar pada keindahan perempuan itu.
- 3) Mereka juga mengklaim diri mereka terbebas dari nafsu, serta apa yang dilakukan selama ini dilakukan secara ikhlas semata-mata kepada Tuhan.⁶¹

1. Wujudiyah

- 1) Pendapat mereka dimulai dari penjabaran kalimat “Laa ila ha illa Allah”. Menurut mereka tidak ada wujud di alam semesta ini selain Tuhan, termasuk diri mereka adalah wujud Tuhan.
- 2) Wujud Tuhan sama dengan wujud segala makhluk di alam semesta, bahkan sebaliknya wujud segala makhluk adalah wujud Tuhan pada hakikatnya.
- 3) Kaum Wujudiyah juga menganggap bahwa mereka identic dengan dzat Tuhan, alias sama.

⁶¹ Arsyad Banjari, 54.

- 4) Ketika Tuhan dan hamba bersifat identic, maka dzat Tuhan dapat diketahui serta dikenali baik secara bentuk, tempat, dan waktu.⁶²

m. Mujassimah

- 1) Mereka menganggap bahwa Tuhan seperti manusia yang bersifat ada.
- 2) Mujassimah menganggap bahwa Tuhan memiliki fisik. Namun fisiknya berbeda dengan manusia pada umumnya.
- 3) Mereka menganggap bahwa Tuhan juga memiliki bentuk fisik seperti muka, tangan, kaki, jari dan sebagainya, layaknya seorang manusia.
- 4) Mereka juga menempatkan tempat dan masa kepada Tuhan, menurut mereka Tuhan mampu berpindah-pindah seperti turun ke bumi, duduk di atas *arsy* , dan mereka juga menganggap bahwa *arsy* adalah rumah Tuhan⁶³

Secara keseluruhan penjelasan Syekh Arsyad cukup menarik karena apa yang disebutkan dan dijelaskan oleh Syekh Arsyad dan al-Jailani hampir mirip, dan secara garis besar mereka lebih menjelaskan secara karakteristik baik itu pemikiran maupun praktik dari masing-masing aliran yang disebutkan. Perlu kita ketahui bahwa perbedaan mungkin terdapat pada pengalaman yang didapat sehingga dituangkan dalam salah satu karya

⁶² Arsyad Banjari, 56–57.

⁶³ Arsyad Banjari, 57–58.

masing-masing. Menurut Said al-Qahthani, al-Jailani semasa hidupnya memiliki jiwa reformis yang kuat, tidak jarang dia menemui serta menyerang aliran ini yang dianggap bermasalah.

Sedangkan Syekh Arsyad dalam tulisannya dengan jelas bahwa apa yang dia tulis berasal atau diadopsi dari tulisan Imam Ghazali, Syekh Abu Najib Suhrawardi, dan Imam Najmuddin Umar an-Nasafi⁶⁴. Namun ada pendapat yang juga cukup menarik bahwa apa yang ditulis oleh Syekh Arsyad pada karyanya ini juga berasal dari pengalaman semasa hidup, seperti cerita tentang Syekh Abdul Hamid Abulung yang dieksekusi atas dasar pendapat Syekh Arsyad yang pada waktu itu menjabat sebagai penasihat kerajaan Banjar, karena dianggap memiliki pemikiran dan fatwa yang menyimpang, fatwa ini dianggap diabadikan pada kitab *Tuhfah al-Raghibin*⁶⁵ Perlu kita garis bawahi juga bahwa pendapat ini hanya bersifat probabilitas, karena Syekh Arsyad tidak menulis secara langsung nama Abdul Hamid Abulung pada kitabnya. Untuk lebih jelasnya penulis akan melakukan analisis sederhana antara keduanya.

a. Hubbiyah

Definisi tentang aliran Hubbiyah antara keduanya memiliki persamaan. Namun ketika al-Jailani menjelaskan hanya sampai penguguran taklif ketika seseorang sudah mencapai kecintaan

⁶⁴ Arsyad Banjari, 47.

⁶⁵ Mujiburrahman, "TASAWUF MASYARAKAT BANJAR (Kesinambungan Dan Perubahan Tradisi Keagamaan)," 173.

kepada Tuhan. Syekh Arsyad lebih spesifik menjelaskan tentang poin-poin pengurangan taklif yang dilakukan oleh aliran Hubbayah.

b. Auliya'iyah

Dilihat dari definisi keduanya memiliki kesamaan antara Syekh Arsyad dan al-Jailani ketika menjelaskan konsep kewalian yang mereka adopsi, dan karakteristik serta kesesatan yang dilakukan.

c. Syamrakhhiyyah

Ada sedikit perbedaan definisi antara al-Jailani dan Syekh Arsyad ketika menjelaskan karakter dari aliran ini, versi Syekh Arsyad bahwa ketika mereka sudah mengasihi Tuhan pada waktu yang lama, maka gugurlah taklif terhadap mereka. Sedangkan versi al-Jailani Syamrakhhiyyah adalah mereka yang menyatakan telah membersamai Tuhan atau *shuhbah* yang dianggap juga bersifat qadim, sehingga semua taflif yang dibebankan menjadi gugur. Tidak ada perbedaan secara signifikan, kedua definisi ini merujuk kepada akhir yang sama, yaitu definisi yang sama meninggalkan syariat. Selain dari poin itu, keduanya memiliki persamaan, seperti keduanya mendefinisikan bahwa mereka menyibukkan diri dengan bernyanyi dan menari. Mereka juga menghalalkan bergaul dengan para wanita selain istrinya.

d. Ibahiyyah

Menurut Syekh Arsyad mereka adalah aliran yang meninggalkan amr ma'ruf dan nahi munkar alias meninggalkan segala perintah dan larangan Tuhan. Al-Jailani juga mendefinisikan demikian, Syekh Arsyad juga menyebutkan sisi teologi yang dianut oleh aliran Ibahiyyah yaitu, mereka menganggap bahwa mereka tidak memiliki kuasa atas dirinya tentang amar ma'ruf dan nahi munkar. Al-Jailani tidak menjelaskan sisi teologi atas aliran ini. Tentang poin yang lain, mereka sama menyebutkan bahwa aliran ini menghalalkan zina dengan berbagai perempuan.

e. Haliyyah

Syekh Arsyad menjelaskan bahwa mereka adalah orang yang menyibukan dirinya dengan memainkan music dan bernyanyi, bahkan guru mereka menjadikan media music untuk mencapai ekstase spiritual dengan ditandai keadaan pingsan sebagai puncaknya. Al-Jailani juga menyebutkan bahwa mereka selalu menjadikan music dan bernyanyi seakan sebuah kebiasaan pada aliran ini. Disisi lain al-Jailani menjelaskan bahwa mereka melakukan pengkultusan terhadap seorang guru dengan menyebut "Halah" atau orang yang sudah tidak terikat dengan syariat.

f. Huriyyah

Definisi tentang aliran Huriyyah, keduanya sepakat dan memiliki persamaan bahwa mereka boleh dibilang bagian dari Haliyyah yang apabila mencapai ekstase ditandai dengan keadaan pingsan dan bermimpi dengan bidadari dan menggaulinya, maka mereka diwajibkan untuk mandi junub ketika sudah pada keadaan terjaga.

g. Waqifiyyah

Definisi tentang karakter Waqifiyyah sekali lagi keduanya memiliki kesamaan yaitu menjelaskan bahwa Waqifiyyah adalah orang yang menganggap bahwa Tuhan tidak bisa dikenal dengan cara apapun.

h. Mutajahiliyyah

Syekh Arsyad menjelaskan bahwa mereka adalah orang yang memakai pakaian dan memiliki pekerjaan seperti orang fasik. Sedangkan al-Jailani menyebutkan hanya sampai pakaian yang fasik, tidak menjelaskan secara detail pekerjaan dan yang lainnya. Namun pada intinya sama bahwa mereka mengaku memiliki keadaan hati yang suci.

i. Mutakasiliyyah

Syekh Arsyad maupun al-Jailani sama-sama menyoroti sisi teologi dari aliran ini. Memiliki definisi yang sama dan sepakat bahwa mereka aliran yang meninggalkan usaha atau ikhtiar. Namun mereka meminta-minta dan mendatangi setiap rumah untuk meminta-minta.

j. Ilhamiyyah

Walaupun ada perbedaan penyebutan dalam nama aliran ini misalnya al-Jailani menulis nama aliran ini dengan Hamiyah. Secara keseluruhan memiliki persamaan ketika mendefinisikan aliran ini, keduanya menjelaskan bahwa mereka tidak membaca, belajar bahkan menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup, syair para ahli hikmah menurut mereka lebih menjadi rujukan sehari-hari, bahkan menurut al-Jailani, mereka lebih mengajarkan syair-syair kepada anak mereka dibandingkan mengajarkan Al-Quran, dengan kondisi seperti ini menurut al-Jailani mereka masih mengaku bahwa mereka adalah ahlu sunnah wal jamaah, dari segi perspektif ahlu sunnah wal jamaah yang didefinisikan al-Jailani, sangat jauh berbeda.

k. Hululiyah

Al-Jailani tidak menyebutkan aliran ini masuk dari daftar yang disebutkan oleh al-Jailani. Namun jika kita amati al-Jailani juga tidak akrab dengan karakteristik Hululiyah, bahkan al-Jailani sangat melarang paham ini tersebar, karena berpotensi kesalah-pahaman serta menyesatkan⁶⁶. Jika ada yang menganggap itu adalah konsep *fana*, menurut al-Jailani konsep *fana* adalah ketika pikiran dan hati

⁶⁶ Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Diterjemahkan Oleh: Munirul Abidin*, 39.

seseorang ketika beraktivitas selalu mengingat Tuhan.⁶⁷ Syekh Arsyad pun mungkin selaras dengan definisi ini, terbukti Syekh Arsyad memasukan kategori Hululiyah ini kepada Sufi yang fasik.

l. Wujudiyah

Al-Jailani juga tidak menyebutkan tentang aliran ini, al-Jailani hanya menyebutkan *shuhbah* yang dianut oleh aliran Syamrakiyyah, dan itu pun hanya sampai kepada membersamai Tuhan,⁶⁸ tidak sampai kepada pernyataan aliran Wujudiyah yang menanggapi bahwa tiada Tuhan melainkan wujud makhluknya, sebaliknya tiada wujud sejati dari makhluk kecuali wujud Tuhan, antara Tuhan dan hamba menurut mereka identic. Tentu ini bentuk penghinaan menurut al-Jailani, karena setiap mukmin wajib mengesakan Tuhan, dengan keimanan bahwa tidak ada makhluk di alam semesta yang sebanding dengan Tuhan.⁶⁹

m. Mujassimah

Mereka menganggap bahwa Tuhan memiliki kondisi fisik seperti wajah, tangan, kaki. Namun tidak seperti manusia pada umumnya. Ditinjau dari perspektif al-Jailani jelas dia menentang aliran ini walaupun tidak menyebutkan nama aliran ini. Sebatas perkara

⁶⁷ Jailani, *FUTUHUL GHAIB Diterjemahkan Oleh: M. Navis Rahman & Dedi Slamet Riyadi*, 161.

⁶⁸ Jailani, *Sir Al-Asror Diterjemahkan Oleh: Fuad Syaifudin Nur*, 228.

⁶⁹ Jailani, *Fathur Rabbani Diterjemahkan Oleh: Zainul Maarif*, 490.

tentang melihat Tuhan pun bagi al-Jailani tidak bisa secara langsung, manusia hanya bisa melihat Tuhan melalui media terbaik yaitu ciptaanNya dan sifat-sifatNya.⁷⁰ Apa lagi memiliki kepercayaan bahwa Tuhan memiliki bentuk seperti manusia, tentu ini sangat bertentangan.

Jika kita lihat perbandingan karakteristik yang disampaikan oleh al-Jailani dengan beberapa tokoh yang disebutkan diatas tentu sangat menarik melihat persamaan dan perbedaan. Karakteristik yang disebutkan dan dijelaskan al-Jailani lebih kepada pemikiran dan praktik yang dilakukan oleh mereka para Pseudo Sufisme, sangat sedikit al-Jailani menyentuh ranah personal dari para pelaku Pseudo Sufisme, seperti membahas tentang manipulasi identitas yang disebutkan oleh al-Hujwiri dan yang lainnya. Karena bagi al-Jailani pemikiran dan praktik yang mereka lakukan lebih berbahaya dan sangat berpotensi terjadi penyebaran paham ini ke berbagai kalangan masyarakat.

Diantara berbagai karakteristik yang disebutkan oleh al-Jailani hanya ada satu aliran yang disentuh al-Jailani secara identitas, yaitu Mutajahilah yang melakukan klaim palsu atas identitas Sufinya. Boleh dibilang al-Jailani masuk kepada kategori kedua tentang Pseudo Sufisme yang melakukan kesesatan pada pemikiran dan praktik serta melakukan fatwa yang diluar dari doktrin Islam ortodoksi.

⁷⁰ Jailani, *Sir Al-Asror Diterjemahkan Oleh: Fuad Syaifudin Nur*, 103.

C. Kasus-kasus Pseudo Sufisme di Indonesia

Dari beberapa nama dan karakteristik gerakan Pseudo Sufisme yang pernah ditemui oleh al-Jailani sekaligus diabadikan di dalam salah satu karyanya *Sir al-Asrar*, tanpa kita sadari bahwa gerakan mereka sesat menurut al-Jailani serta berpotensi merusak Islam, khususnya memunculkan stigma terhadap Tasawuf. Pada hakikatnya al-Jailani ini mengedukasi kita tentang gerakan ini agar kita yang menjadi generasi setelahnya tidak termasuk dari bagian gerakan Pseudo Sufisme ini. Pada kesempatan, penulis ingin memaparkan sedikit tentang kasus gerakan Pseudo Sufisme yang terjadi di Indonesia, yang tentunya menggunakan perspektif al-Jailani.

1. Naqsabandiyah Kholidiyah Der Moga Muhammad Syukur.

Aliran ini tersebar di Pulau Pam-Mantauang, Desa Pammass, Sulawesi Selatan. Aliran ini melakukan pengkultusan terhadap guru mereka secara berlebihan seperti selalu mengingat wajah guru dan memajang foto mereka di tempat sujud ketika shalat, bahkan kewajiban mengingat wajah guru lebih utama dibandingkan mengingat Tuhan. Karena dalam doktrin aliran ini, bahwa seorang guru memiliki otoritas mutlak terhadap nasib jamaahnya.⁷¹

2. Amanat Keagungan Illahi (AKI)

⁷¹ Husnel Anwar Matondang and Sori Monang Rangkuti, *KAJIAN DAN PENELITIAN FATWA-FATWA MUI TENTANG ALIRAN SESAT* (Medan: CV. Manhaji, n.d.), 13–14.

Aliran ini berkembang di berbagai daerah seperti Depok, Jakarta, Jawa Barat, dan Sumatera Selatan. Sebenarnya AKI ini sudah muncul sejak tahun 1969 yang dipelopori oleh Rd. Mohammad Syamsoe, aliran ini diteruskan oleh pengikut Muhammad Syamsoe dan kembali menjadi perbincangan pada tahun 2016 sekaligus menjadi keputusan MUI bahwa aliran ini keluar dari ajaran ortodoksi, karena mereka memberikan ajaran bahwa para jamaah AKI ini tidak dibebankan lagi terhadap ibadah wajib seperti shalat dan puasa. Menafikan syariat menjadi modal kuat bagi MUI memberikan justifikasi aliran ini bermasalah.⁷²

3. Hamdani Alias Guru

Nama aliran ini merujuk kepada pelopornya, yaitu Hamdani yang sering disebut sebagai guru bagi kelompok mereka yang bertempat di Tagaraja, Riau. Aliran ini tidak menganggap bahwa Al-Quran sebagai kitab yang suci dan sacral, karena secara historis itu adalah wahyu Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad. Kendati demikian, tidak berlakuk untuk kelompok Hamdani, bagi mereka Al-Quran tidak ada bedanya dengan buku yang lain, bahkan lebih parah, mereka menyobek, menginjak, dan mengencingi Al-Quran.⁷³

⁷² Anwar Matondang and Monang Rangkuti, 15.

⁷³ Anwar Matondang and Monang Rangkuti, 31–32.

4. Laduna Ilma Nurul Insan

Bertempat di Sulawesi Utara, aliran ini memiliki jamaah yang sangat fanatic terhadap kelompok dan pemimpin mereka. Pertama, mereka mengangkat konsep kewalian yang disematkan kepada imam mereka, dengan alasan karena sudah mendapatkan wahyu (*ma'rifatun yuha*), dan sudah mencapai tingkatan pada memahami makna ajaran yang sebenarnya. Kedua, menggunakan mimpi sebagai dasar ajaran (*ma'rifatun ru'ya*). Ketiga, menganggap bahwa imam akan menjadi saksi atas semua jamaahnya, dengan membaca sebuah kalimat tambahan setelah membaca dua kalimat syahadat "*imam-ku dunia akhirat Imam Syukran Mamonto*", kalimat ini sekaligus kalimat yang digunakan ketika pembaiatan terhadap jamaah.⁷⁴

5. Bertemu Tuhan 7 Kali

Abi Muhammad Yahya Bin Sulaiman, adalah tokoh dari ajaran yang berada di Aceh, sempat menjadi perbincangan masyarakat karena pernyataannya tentang kematiannya yang sudah dia alami 7 kali selama hidupnya, dan pernah bertemu dengan Tuhan. Abi Muhammad juga mengaku sudah bertemu dengan Nabi Muhammad sebanyak 22 kali. Menurut MPU (Majelis Permusyawaratan Ulama), Abi Muhammad mengaku bahwa tidak pernah belajar Islam secara

⁷⁴ Anwar Matondang and Monang Rangkuti, 36–37.

spesifik baik formal maupun non-formal, semua ilmu yang dia ajarkan selama ini kepada masyarakat dia dapat melalui intuitif.⁷⁵

6. Ajaran Abah Pal 5

Memiliki pengikut lebih dari tujuh ribu orang yang tersebar di berbagai daerah menjadikan aliran ini sangat memprihatinkan, karena banyak doktrin yang sangat janggal, bahkan dianggap sesat sekaligus menyesatkan. Berpusat di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, menjadikan aliran ini sangat berkembang pesat, karena mayoritas orang Banjarmasin boleh dibilang religious dan sangat menghormati yang namanya tokoh agama. Terbiasa dengan Tasawuf falsafi sejak abad 17 M, menjadi modal kuat untuk aliran ini berkembang di Banjarmasin. Kendati demikian, aliran ini sudah dianggap sesat oleh Majelis Ulama kota Banjarmasin. Pertama, secara teologi mereka masih mempercayai Allah sebagai Tuhan, disisi lain mereka tidak mempercayai adanya rukun iman dan rukun Islam. Kedua, secara fiqih mereka menganggap bahwa mereka tidak berkewajiban untuk shalat dan puasa, karena shalat hanyalah untuk orang zahir, dan jamaah dari ajaran abah pal 5 ini dianggap sudah mencapai tingkatan batin sehingga tidak ada kewajiban untuk shalat. Ketiga, secara Tasawuf, aliran ini

⁷⁵ Anwar Matondang and Monang Rangkuti, 44–45.

mengaku bahwa referensi utama mereka pada Tasawuf adalah teori *Wahdah al-Wujud* yang dipelopori oleh Ibn Arabi. Keempat, mereka menganggap bahwa selain dari jamaah mereka adalah sesat, hanya mereka yang mendapat keselamatan.⁷⁶

Tidak semua gerakan Pseudo Sufisme yang terjadi di Indonesia dapat kita sebutkan, gerakan Pseudo Sufisme yang penulis sebutkan diatas hanyalah sebagian yang terjadi dan telah ditangani oleh instansi keagamaan Indonesia yang memang memiliki otoritas untuk memberikan pertimbangan atas justifikasi. Terlepas dari itu semua adalah, apa yang telah disampaikan oleh al-Jailani ratusan tahun yang lalu tentang karakteristik Pseudo Sufisme pada kitab *Sir-Asrar* masih banyak terjadi hingga sampai saat ini, kita sebagai generasi modern tentunya harus waspada dengan gerakan ini, karena gerakan semacam ini adalah gerakan yang keluar dari ajaran ortodoksi, sebagaimana al-Jailani denan tegas bahwa aliran semacam ini adalah aliran sesat.

⁷⁶ Daily, "Aliran Sempalan Di Kota Banjarmasin (Kajian Terhadap Ajaran Abah Pal Lima)," 105–12.